

Manat adalah batu besar yang diukir yang berada di antara Mekkah dan Madinah. Manaat ini juga disembah dan jadi milik penduduk Khuza'ah, Aus dan Khozroj.

2. Menyebut Allah dengan panggilan “Bapak” seperti kelakuan orang Nashrani.
3. Menyifatkan Allah dengan sifat-sifat yang menunjukkan kekurangan.

Hal ini seperti kelakuan orang Yahudi yang disebut dalam ayat,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ
وُلِعُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ
كَيْفَ يَشَاءُ

“Orang-orang Yahudi berkata: “Tangan Allah terbelenggu”, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki.” (QS. Al-Ma'idah: 64)

4. Menolak nama dan sifat Allah.

Seperti yang dilakukan oleh kaum Jahmiyyah yang menyatakan nama Allah itu lafadh saja yang tidak mengandung makna dan sifat.

5. Menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan sebagaimana Allah dan Rasul-Nya tetapkan tanpa menolak dan menyamakannya dengan makhluk.

Insya Allah masih berlanjut dengan pembahasan kaidah nama dan sifat Allah. Moga bermanfaat.

Referensi:

1. *I'lam Al-Muwaqi'in*. Ibnul Qayyim. Darul Jail Beirut
2. *Syarh Asma' Allah Al-Husna fi Dhawi Al-Kitab wa As-Sunnah*. Cetakan ke-12, Tahun 1431 H. Syaikh Sa'id bin Wahf Al-Qahthani.
3. *Syarh As-Sunnah*. Cetakan kedua, Tahun 1432 H. Imam Al-Muzani. Ta'liq: Dr. Jamal 'Azzun. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.
4. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Cetakan pertama, Tahun 1431 H. Ibnu Katsir. Tahqiq: Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ



Aqidah dari Al-Imam Al-Muzani

Ash-Shamad serta Kaidah Nama dan Sifat Allah

Sekarang kita masuk pada bagian isi dari Syarhus Sunnah karya Imam Al-Muzani. Kali ini akan dijelaskan makna Ash-Shamad dan kaidah dalam nama dan sifat Allah.

Imam Al-Muzani *rahimahullah* berkata,

الوَاحِدُ الصَّمَدُ لَيْسَ لَهُ صَاحِبَةٌ وَلَا وَلَدٌ جَلَّ عَنِ الْمَثِيلِ فَلَا شَبِيهَ لَهُ وَلَا عَدِيلَ السَّمِيعُ
الْبَصِيرُ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ الْمَنِيْعُ الرَّفِيعُ

Allah itu Maha Esa, Allah itu Ash-Shamad (yang bergantung setiap makhluk kepada-Nya), yang tidak memiliki pasangan, yang tidak memiliki keturunan, yang Mahamulia dan tidak semisal dengan makhluk-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang setara dengan Allah. Allah itu Maha Mendengar, Maha Melihat. Allah itu Maha Mengilmui dan Mengetahui. Allah itu yang mencegah dan Mahatinggi.

Allah itu Ash-Shamad

Dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* disebutkan beberapa perkataan ahli tafsir yakni sebagai berikut.

Dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa maksud Ash-Shamad adalah, “Seluruh makhluk bersandar/bergantung kepada-Nya dalam segala kebutuhan maupun permasalahan.”

Malik mengatakan dari Zaid bin Aslam, “Ash-Shamad adalah As-Sayyid

(Pemimpin).”

Al-Hasan dan Qatadah mengatakan bahwa Ash-Shamad adalah (الباقى بعد خلقه) Yang Maha Kekal setelah makhluk-Nya (binasa).

Al-Hasan juga mengatakan bahwa Ash-Shamad adalah Yang Mahahidup dan Qoyyum (mengurus diri sendiri dan makhluk-Nya) dan tidak mungkin binasa.

’Ikrimah mengatakan bahwa Ash-Shamad adalah yang tidak mengeluarkan sesuatu pun dari-Nya (semisal anak) dan tidak makan.

Ar-Robi’ bin Anas mengatakan bahwa Ash-Shamad adalah (الذي لم يلد ولم يولد) yaitu tidak beranak dan tidak diperanakkan. Beliau menafsirkan ayat ini dengan ayat sesudahnya dan ini tafsiran yang sangat bagus.

Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, Sa’id bin Al-Musayyib, Mujahid, Abdullah bin Buraidah, ’Ikrimah, Sa’id bin Jubair, ’Atho’ bin Abi Robbah, ’Athiyyah Al-’Awfiy, Adh-Dhohak dan As-Sudi mengatakan bahwa Ash-Shamad adalah (لا جوف له) yaitu tidak memiliki rongga (perut).

Al-Hafizh Abul-Qasim Ath-Thabrani dalam kitab Sunnahnya--setelah menyebut berbagai pendapat di atas tentang tafsir Ash-Shamad--berkata, ”Semua makna ini adalah shohih (benar). Sifat tersebut merupakan sifat Rabb kita ’Azza wa Jalla. Dia-

lah tempat bersandar dan bergantung dalam segala kebutuhan. Dia-lah yang paling tinggi kekuasaan-Nya. Dia-lah Ash-Shamad tidak ada yang berasal dari-Nya. Allah tidak butuh makan dan minum. Dia tetap kekal setelah para makhluk-Nya binasa. Baihaqi juga menjelaskan yang demikian.” (Diringkas dari *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim* karya Ibnu Katsir *rahimahullah*)

Kaidah Nama dan Sifat Allah

Pertama: Nama Allah itu tauqifiyah (mesti dengan dalil)

Nama Allah itu tauqifiyah, mesti dengan dalil, akal tidak punya ruang di dalamnya. Oleh karena itu pembicaraan nama dan sifat Allah hanya terbatas pada dalil Al-Qur’an dan As-Sunnah, jangan ditambah, jangan dikurangi.

Allah *Ta’ala* berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

”Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban.” (QS. Al-Isra’: 36)

Dalam ayat lain disebutkan pula,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْمَلُونَ

”Katakanlah: “Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-A’raf: 33)

Kedua: Rukun iman dengan nama Allah yang husna

1. Beriman pada nama Allah.
2. Beriman pada makna dari nama Allah.
3. Beriman dengan atsar (dalil) yang membicarakan nama Allah.

Misalnya, kita beriman pada nama Allah Ar-Rahim, maka kita beriman pula pada maknanya, yaitu Allah memiliki rahmat yang luas pada segala sesuatu, juga dalil-dalil yang membicarakan tentang Rahim kita imani.

Ketiga: Bentuk penyimpangan dalam nama dan sifat Allah

Allah *Ta’ala* berfirman,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

”Hanya milik Allah *asmaa-ul husna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A’raf: 180)

Beberapa bentuk penyimpangan dalam nama dan sifat Allah:

1. Menamakan berhala dengan nama-nama Allah.

Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat,

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ۚ وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ ۚ
”Maka Apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap *Al Lata* dan *Al Uzza*, Dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?” (QS. An-Najm:19-20).

Laata itu adalah batu besar yang disembah, berada di daerah Tha’if. Penyebutan lain dengan *Laatta* yang dimaksud adalah kubur laki-laki shalih yang disembah selain Allah. ‘*Uzza* adalah pohon yang berada antara Makkah dan Tha’if yang memiliki juru kunci yang disembah dan diagung-agungkan. Sedangkan